



## Analisis Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Anak

### Analysis of Factors Affecting Child Development

Aida Fitria<sup>1</sup> (K), Helda IU<sup>2</sup>

Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia<sup>1,2</sup>

#### ARTICLE INFORMATION

Received: 20, April, 2022

Revised: 30, Mei, 2022

Accepted: 31, May, 2022

#### KEYWORD

*Child Development, Mother's Knowledge, Parenting*

*Perkembangan Anak, Pengetahuan Ibu, Pola Asuh Orang tua*

#### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Aida Fitria

Address:

E-mail: [aidafitria@helvetia.ac.id](mailto:aidafitria@helvetia.ac.id)

No. Tlp : +6281263683638

#### DOI

10.56013/JURNALMIDZ.V5I1.1297

#### A B S T R A C T

*In 2018, the World Health Organization (WHO) reported prevalence data of 28.7% for children under 5 years of age with failure to thrive and developmental disabilities. According to data from the Seisemayan Health Center, two children have speech problems and one has autism. During infancy, there are many changes in growth and development. That is, fast range and slow range. The purpose of the study was to analyze the factors that influence the growth and development of children in the working area of the Seisemayan Health Center. This type of survey is a cross-sectional approach to analytical research. The population consists of all mothers who have children over the age of 56 years as many as 228 people, and using stratified random sampling so that a sample of 69 respondents is obtained. Data analysis used univariate and bivariate analysis using chi-square test. The result of this research is p-value = 0.002. Respondents had a history of infection with a p-value of 0.267. When raising a child with a p value = 0.003. The conclusion shows that there is an influence of mother's knowledge and parenting, as well as infection history factors and birth weight have no effect on child growth and development in the work area of the Seisemayan Health Center. Health care professionals are encouraged to improve communication, information and education regarding parental child development.*

Pada tahun 2018, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan data prevalensi 28,7% untuk anak di bawah usia 5 tahun dengan gagal tumbuh dan cacat perkembangan. Menurut data dari Puskesmas Seisemayan, dua anak mengalami gangguan bicara dan satu mengalami autisme. Selama masa bayi, ada banyak perubahan pertumbuhan dan perkembangan. Yaitu, rentang cepat dan rentang lambat. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Seisemayan. Jenis survei ini adalah pendekatan cross-sectional untuk penelitian analitik. Populasi terdiri dari seluruh ibu yang memiliki anak di atas usia 56 tahun sebanyak 228 orang, dan menggunakan stratified random sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 69 responden. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian adalah p-value = 0,002. Responden memiliki riwayat infeksi dengan p-value 0,267. Saat membesarkan anak dengan nilai p = 0,003. Kesimpulan menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan ibu dan pola asuh, serta faktor riwayat infeksi

dan berat badan lahir tidak berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak di wilayah kerja Puskesmas Sei Semayan. Profesional perawatan kesehatan didorong untuk meningkatkan komunikasi, informasi dan pendidikan mengenai perkembangan anak orang tua.

© 2020 The Author(s)

## Pendahuluan

Indonesia dalam regional Asia Tenggara/ South-East termasuk negara tertinggi ketiga yang prevalensi balitanya yang harus dipantau dari segi adanya pertumbuhan dan dari segi perkembangan yaitu 28,7%, hasil ini didapatkan Berdasarkan data dari WHO atau disebut dunia kesehatan di tahun 2018 (Rumahorbo, 2020). Menurut hasil Survei Dasar Kesehatan (Riskesdas) 2018 Provinsi Sumut tentang perkembangan anak usia 36-59 bulan, hasil indeks perkembangannya adalah 86,2%, meliputi aspek literasi 54,3%, sosial emosional. aspek. 76,0%, aspek pembelajaran 92,2% dan aspek fisik 96,8% (Kemenkes, 2019).

Perkembangan anak melibatkan tumbuh dan berkembang dalam berbagai cara, termasuk dalam hal perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Cara yang sistematis, komprehensif, valid dan efisien untuk mengukur perkembangan anak adalah Kuesioner Prescreening Perkembangan (KPSP) (Izah, Prastiwi, & Andari, 2019). Gangguan tumbuh kembang yang umum ditemukan adalah masalah pada berbahasanya si anak, pada bagian otak anak, adanya gangguan pada system syaraf bagian otak anak dan memiliki ciri dari tubuh tidak sesuai dengan usia anak (delayed development), autisme, keterbelakangan mental, attention deficit and hyperactivity disorder (GPPH) (Wahyuni, 2018).

Tugas orang tua khususnya sebagai ibu harus memperhatikan tumbuh kembang seorang keturunannya dengan baik, sehingga ibu harus mengetahui gejala penyimpangan dan keanehan pada perjalanannya dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak selain itu harus adanya pembelajaran yang baik guna merangsang perkembangan dan pertumbuhan seorang anak yang diberikan sejak usia sangat dini.. Untuk memastikan perkembangan terbaik bagi seorang anak, perlu memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana memberikan stimulasi kepada mereka (Ners, Tinggi, Kesehatan, Elisabeth, & Situmorang, 2019)

Balita yang sering terkena infeksi dan dalam waktu lama memiliki efek buruk pada pertumbuhannya. Anak yang memiliki riwayat penyakit menular (seperti ISPA atau diare kronis) adalah 60,61 kali berdominan mungkin terjadinya kekurangan gizi atau tidak sesuai tinggi badan dengan berat badan jika dibandingkan dengan seorang anak yang lahirnya sehat dan tidak ada masalah tentang penyakit menular (Putri, 2018). Pola asuh adalah tindakan, tindakan, interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendorong dari pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yang mendapatkan pertumbuhan dan kasih sayang orang tua yang sedari dini sudah diajarkan dan di perkenalkan cara pertumbuhan dan berkembang dengan baik. (Anonyma, 2020). Cara mendidik anak yang dilakukan ibu dan ayah memiliki dampak sangat signifikan dengan system otak dari perkembangan emosi seorang anak. Pengasuhan telah terbukti mempengaruhi kontrol diri anak, empati, ekspresi dan pemahaman emosional, kemampuan beradaptasi, pengendalian kemarahan, kemandirian, preferensi, keterampilan pemecahan masalah interpersonal, kesabaran, solidaritas, persahabatan, dan rasa hormat (Komaria, 2020).

Salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk menemukan cara mendidik awal anak yang demokratis dari 45 responden. Hal ini menunjukkan bahwa 55,6% ibu dan ayah yang melaksanakan hal tersebut memiliki keturunan terhadap perkembangbiakan diri sosial yang normal. Dengan demikian seorang anak bila mendapatkan Pendidikan sedari dini dengan Pendidikan non formal yang baik dan yang toleran diduga mengalami perkembangan sosial diri empat anak (80,9%) pendidikan non formal dari ibu dan ayah sangat berguna terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak berkisaran usia tiga puluh enam bulan sampai dengan usia enam puluh bulan (Penelitian et al., 2019).

Dari hasil survey awal yang sudah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sei Semayang, data menunjukkan ada dua anak dengan gangguan bicara, 1 orang penyandang autisme. Wawancara singkat dengan 5 ibu tentang pola asuh anaknya, 3 ibu yang menetapkan aturan yang harus dipatuhi anaknya, 1 ibu tidak membatasi jadwal untuk anak bermain dengan waktu sehari, dan 1 orang tua yang berkata bahwa ia berikan waktu bermain kepada anaknya. sepenuhnya rahasia dalam menggunakan uang yang mereka miliki, dan mereka juga memberikan wawancara tentang pengetahuan tentang perkembangan anak mereka, and di mana hanya 5 ibu Dua ibu belajar tentang perkembangan anak mereka.

## Metode

Jenis pada riset ini yaitu cross sectional, dan pelaksanaan yaitu di wilayah kerja Puskesmas Sei Semayang dengan populasi seluruh ibu dengan anak usia 5-6 tahun. Sebanyak 228 orang dilibatkan dalam penelitian tersebut. Variabel dependen (X) penelitian ini pengetahuan ibu, riwayat infeksi dan pola asuh dan variabel terikat (Y) adalah tumbuh kembang seorang anak berumur enam puluh bulan sampai tujuh puluh dua bulan. Untuk data diperoleh melalui sumber primer, sekunder dan tersier. Penelitian ini menggunakan data langsung diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua, dimana orang tua mengisi kuesioner dan ini menggunakan data primer.. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Sei Semayang yang meliputi data seorang keturunan usia enam puluh bulan sampai usia tujuh puluh dua bulan dan dokumen lainnya. Data tersier diperoleh dari jurnal, buku, tesis, dan penilaian risiko dari Kementerian Kesehatan. Informasi ini diperoleh dari jurnal, buku, tesis, dan penilaian risiko yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu, Pendidikan, Agama, Jenis Kelamin, Usia Anak, Berat Badan Lahir, Berat Badan Sekarang

Karakteristik	Jumlah	
	f	%
<b>Umur Ibu</b>		
Beresiko	17	24,5
Tidak Beresiko	52	75,4
<b>Pendidikan</b>		
Tinggi	41	59,4
Rendah	28	40,6
<b>Agama</b>		
Islam	44	63,8
Non Islam	25	36,2
<b>Usia Anak</b>		
5 Tahun(60-66 bulan)	42	60,9
6 Tahun(72 bulan)	27	39,1
<b>Berat Badan Sekarang</b>		
< 18 Kg	16	23,2

Karakteristik	Jumlah	
	f	%
18-21 kg	45	65,2
> 21 Kg	8	11,6
<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. diketahui dari 69 responden ibu yang memiliki balita 0-5 tahun, mayoritas umur ibu tidak berisiko sebanyak 52 orang (75,4%), mayoritas berpendidikan tinggi sebanyak 41 orang (59,4%), berkeagamaan mayoritas muslim sebanyak 44 orang (63,8%), Usia anak mayoritas 5 tahun (60-66 bulan) sebanyak 42 orang (60,9%) dengan berat badan saat penelitian mayoritas 18-21 kg sebanyak 45 orang (65,2%).

### Analisis Univariat

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Riwayat Infeksi, Pola Asuh Orangtua, Berat Badan Lahir, dan Perkembangan Anak usia 5-6 Tahun

Pengetahuan Ibu	Jumlah	
	n	%
Baik	36	52,2
Cukup	25	36,2
Kurang	8	11,6
<b>Riwayat Infeksi</b>		
Ada	20	29,0
Tidak ada	49	71,0
<b>Pola Asuh Orangtua</b>		
Baik	33	47,8
Cukup	32	46,4
Kurang	4	5,8
<b>Berat Badan Lahir</b>		
BBLR	22	31,9
BBL Normal	47	68,1
<b>Perkembangan Anak 5-6 Tahun</b>		
Penyimpangan	1	1,4
Meragukan	27	39,1
Sesuai	41	59,4

Tabel 2. Diatas menunjukkan bahwa dari 69 responden diperoleh mayoritas termasuk berpengatuhan baik 36 orang (52,2%), mayoritas tidak ada riwayat infeksi sebanyak 49 orang (71,0%), Mayoritas pola asuh orangtua baik sebanyak 33 orang (47,8%), mayoritas BBL normal sebanyak 47 anak (68,1%) dan mayoritas perkembangan anak 5-6 tahun termasuk sesuai sebanyak 41 orang (59,4%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 3.** Hubungan Pengetahuan, Riwayat Penyakit Infeksi Anak, Pola Asuh Orangtua dan Berat Badan Lahir dengan Perkembangan Anak

Variabel	Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun						Jumlah		P Value
	Penyimpangan		Meragukan		Sesuai		Total	%	
	n	%	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan Ibu</b>									0,002
Baik	0	0,0	9	13,0	27	39,1	36	52,2	
Cukup	0	0,0	12	17,4	13	18,8	25	36,2	
Kurang	1	1,4	6	8,7	1	1,4	8	11,6	
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>1,4</b>	<b>27</b>	<b>39,1</b>	<b>41</b>	<b>59,4</b>	<b>69</b>	<b>100</b>	
<b>Riwayat Penyakit Infeksi Anak</b>									
Ada	1	1,4	7	10,1	12	21,7	20	29,0	0,276
Tidak Ada	0	0,0	20	29,0	29	29,0	49	71,0	
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>1,4</b>	<b>27</b>	<b>39,1</b>	<b>41</b>	<b>59,4</b>	<b>69</b>	<b>100</b>	
<b>Pola Asuh Orangtua</b>									
Baik	0	0,0	6	8,7	27	39,1	33	47,8	0,003
Cukup	1	1,4	20	29,0	11	15,9	32	46,4	
Kurang	0	0,0	1	1,4	3	4,3	4	5,8	
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>1,4</b>	<b>27</b>	<b>39,1</b>	<b>41</b>	<b>59,4</b>	<b>69</b>	<b>100</b>	

Berat Lahir	Badan								
BBLR	1	1,4	9	13,0	12	17,4	22	31,9	0,318
BBL Normal	0	0,0	18	26,1	29	42,0	47	68,1	
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>1,4</b>	<b>27</b>	<b>39,1</b>	<b>41</b>	<b>59,4</b>	<b>69</b>	<b>100</b>	

Tabel 3, menunjukkan dari 69 responden diperoleh mayoritas termasuk berpengatuhan baik 36 orang (52,2%) dengan perkembangan anak termasuk kategori meragukan 9 orang (13,0%) dan Sesuai 27 orang (39,1), serta hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* 0,002 bermakna ada hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan anak. Mayoritas anak tidak ada riwayat infeksi sebanyak 49 orang (71,0%) dengan perkembangan anak meragukan 20 orang (29,0%) dan sesuai 29 orang (29,0%), hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* 0,276 bermakna tidak ada hubungan riwayat infeksi anak dengan perkembangan anak. Pola asuh orangtua mayoritas termasuk baik yaitu 33 orang (47,8%) dengan kategori perkembangan anak meragukan 6 orang (8,7%) dan sesuai 27 orang (39,1%), serta hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* 0,003 bermakna ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak. Mayoritas BBL termasuk normal sebanyak 47 anak (68,1%), dengan perkembangannya meragukan 18 orang (26,1%) dan sesuai 29 orang (42,0%), yang hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* 0,318 berarti tidak ada hubungan berat badan lahir anak dengan perkembangannya.

## Pembahasan

### Pengaruh Faktor Pengetahuan Ibu dengan Perkembangan Anak

Hasil uji *Chi Square* diperoleh ada hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun didasarkan nilai *p-value* 0,002. Hasil ini sama dengan Kusuma (2012) diperoleh hasil uji alternatif *chi square*  $p=0,004$  berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik halus di wilayah kerja Puskesmas Penunping Surakarta (Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017). Penelitian yang sama dilakukan oleh Nirwan (2021) ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan psycosocial anak dengan nilai  $p=0,000$  ( $< 0,001$ ) dan ada hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan psycosocial anak dengan nilai  $p=0,000$  ( $< 0,000$ ) (Nirwan, 2021).

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan seseorang, manusia menggunakan berbagai cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut. Informasi dan pemahaman yang hebat datang dari pendidikan yang menyeluruh, melalui siklus dan strategi tertentu sehingga individu dapat memperoleh informasi, pemahaman, dan perilaku sesuai kebutuhan mereka. Tugas ibu karena wali dapat segera melihat penyimpangan dalam siklus pertumbuhan anak dan dapat melakukannya dengan cepat untuk menggerakkan perkembangan dan kemajuan anak secara keseluruhan. Hal ini sangat berharga untuk seluruh program kontribusi formatif Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki informasi yang tepat tentang memberikan kegembiraan kepada anak Anda agar perkembangannya bisa optimal (Ners et al., 2019).

Menurut teori Freud, gangguan perkembangan psikososial di masa dewasa sebagian besar disebabkan oleh usia di mana seseorang mengalami tonggak perkembangan paling awal. Memberikan aktivitas yang merangsang dan menarik bagi anak dapat membantu mereka berkembang secara emosional dan sosial. Ini sangat membantu bagi anak-anak yang sedang berkembang pada

tingkat yang berbeda, karena orang tua yang memperhatikan kebutuhan ini akan paling berhasil. (Luana, 2015)

Proses mendeteksi dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan merupakan bagian penting dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Stimulasi dini adalah kegiatan yang membantu anak mencapai potensi penuhnya dalam hal tumbuh kembang. Anak usia 0-6 tahun perlu mendapat stimulasi teratur sedini mungkin dan terus dilakukan sepanjang hidupnya. Stimulasi yang buruk dapat menyebabkan masalah dengan pertumbuhan dan perkembangan, dan bahkan menyebabkan masalah jangka panjang stimulasi anak harus bervariasi dan ditujukan pada kemampuan dasar anak, yaitu: keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, keterampilan berbicara dan bahasa, keterampilan sosialisasi dan kemandirian, keterampilan kognitif..Kemampuan pribadi, kemampuan kreatif dan moral dan spiritual (Wati, 2017).

Ketiga kemampuan formatif tersebut dapat dimaknai sebagai berikut (Depkes), Anak dengan peningkatan. Menurut standar itu menyenangkan, anak dapat diberikan jawaban ya adalah 9-10 (peningkatan anak sesuai dengan tingkat kemajuan), dan itu berarti wali/tokoh orang tua sangat memperhatikan anak-anak Orang tua harus memberikan kegembiraan yang sesuai kepada anak-anaknya, termasuk memanfaatkan Posyandu dalam pandangan cukup umur dan persiapan serta melakukan pemeriksaan rutin yang melibatkan KPSP seperti jarum jam pada anak dewasa di bawah dua tahun dan secara berkala pada anak 24-72 bulan.

Kriteria ini dapat digunakan untuk menentukan apakah perkembangan anak diragukan. Jika anak mendapat tujuh atau delapan tanggapan atas pertanyaan tentang perkembangan mereka, orang tua atau pengasuh perlu lebih sering merangsang anak. Upaya selanjutnya dilakukan orang tua atau wali adalah merangsang untuk mengatasi penyimpangan/fokus mengejar ketertinggalan minimal dua minggu jika anak sakit. Disarankan dalam penyembuhan penyakit penghambat perkembangannya, dan dua minggu kemudian KPSP lagi untuk mengadakan berapa minggu yang lalu anak pertama kali datang menemui Anda untuk penilaian KPSP. Jika usia anak berubah dalam kelompok dan selesai KPSP pertama, lakukan KPSP sesuai usia anak.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu sangat penting untuk perkembangan anak, dimana dengan adanya pengetahuan ibu maka anak akan tumbuh kembang dengan baik. dan berdasarkan hasil yang didapatkan di Puskesmas Sei Semayang Tahun 2021. Berdasarkan instrument yang digunakan, diperoleh pengetahuan ibu baik dan perkembangan anak sesuai di usia 5-6 tahun. Dimana anak bisa menjawab pertanyaan KPSP 9-10 dimana perkembangan anak sesuai dengan tumbuh kembang. Sehingga pengetahuan ibu sangat penting untuk perkembangan anak, dimana dengan adanya pengetahuan ibu maka anak akan tumbuh kembang dengan baik atau perkembangan anak sesuai. Jika pengetahuan ibu cukup maka perkembangan anak kemungkinan besar akan meragukan, karena orang tua atau pengasuh tidak dapat pengasuh anak dengan baik sehingga perkembangan anak meragukan. Sedangkan jika pengetahuan ibu kurang maka perkembangan anak akan penyimpangan atau gangguan tumbuh kembang pada anak yang disebabkan kurang pengetahuan ibu dalam mengasuh anak.

#### Pengaruh Faktor Riwayat Penyakit Infeksi dengan Perkembangan Anak

Hasil uji *chi square* dengan nilai *p value* 0,276 tidak ada pengaruh riwayat Infeksi anak dengan perkembangannya. Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh

manusia dan berkembangbiak sehingga menimbulkan gejala penyakit. penyakit parah kontaminasi yang bertahan selama 14 hari (Hendrawan, 2019).

Anak berusia 5-6 tahun yang mengalami kesulitan melakukan sesuatu misalnya mencoret-coret sesuai ide, meniru bentuk, bereksplorasi di berbagai media, dan menggunakan komponen dengan benar dapat mengakibatkan gangguan motorik halus. Sementara itu, masalah motorik kasar berdampak buruk yang dilihat dari pijakan kaki, tetap dengan satu kaki, memantul dengan satu kaki, mengangkat tangan dan kaki sepanjang waktu, dan mengayunkan kaki di sisi lain (Listiadi, 2019).

Masalah kemampuan berkomunikasi dan berbahasa pada anak usia 5 sampai 6 tahun adalah mereka belum fasih dalam mengartikulasikan kata secara jelas, dan belum terbiasa membuat kalimat yang terdiri dari 6 sampai 8 kata, namun menggunakan kata yang lugas dan tidak bisa. menggunakan konjungsi dan kata-kata relasional (Sunaryanto, 2018).

Anak-anak tanpa riwayat infeksi mengalami tingkat ketidakpastian dan perkembangan yang lebih tinggi daripada anak-anak dengan riwayat infeksi Meskipun anak-anak tidak memiliki riwayat infeksi, mereka tidak memiliki kemampuan untuk berbicara dan berbahasa.

Menurut asumsi peneliti, Riwayat penyakit infeksi merupakan riwayat penyakit yang sudah terjadi sudah lama. infeksi tidak berperan secara keseluruhan pada perkembangan anak usia 5-6 tahun. Pada penelitian ini hanya dilihat dari status anak yang mempunyai penyakit infeksi saat dilakukannya penelitian, secara tidak menyuluruh timbulnya gejala, lama menderita penyakit infeksi.

#### Pengaruh Faktor Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Anak

Hasil uji *Chi Square* dengan nilai *p value* 0,003 ada pengaruh pola asuh orangtua dengan perkembangan anak. Penelitian ini didukung oleh listriana (2012) dengan hasil analisa data rumus kendall's tau didapatkan hasil 0,002 bermakna ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak. (Fatimah, 2012)

Interaksi baik yang terjadi antara orangtua dan anak dapat membentuk perilaku anak, pengetahuan pola asuh orangtua yang baik dapat juga menciptakan kemandirian anak, percaya diri yang nantinya dapat mewujudkan kesuksesan anak serta pembentukan perkembangan motorik halus dan kasar (Bansode et al., 2018).

Peran orangtua sangat penting dalam perkembangan anaknya. Pola asuh yang diberikan setiap orangtua berbeda-beda dan nantinya akan memberikan efek mendalam pada perkembangan anaknya. Hal ini dapat diterapkan di lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial yang paling penting bagi anak-anak, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka. (Abdul & Nana, 2020).

Pola asuh dapat terdiri dari pengaturan nutrisi, perawatan diri dan kesehatan, juga mempengaruhi tumbuh kembang anak. Cara orang tua memberikan nutrisi tentunya akan mempengaruhi perkembangan fisik anak, dan cara menjaga kebersihan lingkungan juga akan mempengaruhi kesehatan anak.. anak, dan pemantauan kesehatan anak Akan mempengaruhi tumbuh kembang anak Pengetahuan yang dimiliki orang tua dan pola asuh yang diterapkan dalam pengasuhan akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Dary & Mangalik, 2021).

Pola asuh primitif ternyata memiliki anak yang lebih banyak mengalami tantangan perkembangan, dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan demokratis. Pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang paling efektif untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki

perkembangan yang sehat dan tepat. Bisa dibilang bahwa kebapaan yang demokratis adalah campuran dari kebapaan yang otoriter dan permisif.

Menurut asumsi peneliti, pola asuh orangtua sangat penting untuk tumbuh kembangan anak. Dengan ada nya pola asuh orang tua, anak bisa mengetahui banyak hal. Anak tahu bagaimana cara asuh makan, asuh dri dan asuh tumbuh kembang anak yang berarti ada kaitannya pola asuh orangtua terhadap perkembangan anaknya.

#### Pengaruh Faktor Berat Badan Lahir Dengan Perkembangan Anak

Berdasarkan *uji Chi Square* dengan nilai signifikan atau nilai *p-value* 0,318 berarti tidak ada Pengaruh Berat badan lahir dengan Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun. Berdasarkan pendapat Adolp, et al, 3 penanda memperlihatkan kesuksesan misalnya dari adaptasi kembang motoric seorang anak (1) kinerja gerakan, (2) sikap dan tingkahlaku seorang anak dapat dilihat bagaimana orang tua mendidik dari lingkungan rumah, sehingga pendidikan non formal yang diberikan ke anak anak terekam oleh sensorik dan hal ini harus didukung pelaksanaan persepsi yang baik, pendidikan untuk perkembangan sangat mendukung dan cara atau kebiasaan pada kriteria mendidik anak.

Menurut asumsi peneliti berat badan lahir tidak berhubungan dengan perkembanganseorang anak dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya stimulasi perkembangan terbaik, pengetahuan ibu,pola asuh orangtua. meskipun beberapa teori menjelaskan tentang patofisiologi dari berat badan ketika lahir akan mempengaruhi banyak hal salah satunya perkembangan pada anak, tetapi ketika satu kondisi dan lain hal berat badan saat lahir bayi tersebut rendah, orang tua bisa memaksimalkan di area stimulasinya sehingga dampak dari BB saat lahir tidak begitu akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, selama stimulasi dilakukan dengan baik dan diperhatikan oleh orang orang terdekat serta lingkungan dari anak tersebut. Sehingga tidak terdapat antara Riwayat penyakit infeksi dengan Perkembangan seorang keturunan 5-6 Tahun Di Puskesmas Sei Semayang Tahun 2021.

#### Simpulan

Dari penelitian data diperoleh ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh faktor pengetahuan ibu dan pola asuh orangtua, tidak ada pengaruh riwayat penyakit infeksi dan faktor berat badan lahir dengan perkembangan anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Semayang

#### Daftar Pustaka

- Abdul, R., & Nana, Q. (2020). Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Dan Penyakit Infeksi. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 73–85.
- Anonyma, P. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Tingkat Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 3-6 Tahun di TK Cemara 2 Surakarta. *Stethoscope*, 1(1), 41–48.
- Bansode, R. S., Tas, R., Tanriover, O. O., IOTC, Alam, K. M., Ashfiquir Rahman, J. M., ... Miraz, M. H. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018. *Computers and Industrial Engineering*, 2(January), 6.
- Dary, D., & Mangalik, G. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 273–286.

- Fatimah, L. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak di RA Darussalam Desa Sumber Mulyo, Jogoroto, Jombang. *Prosiding Seminas*, 1(2).
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tenaga Kerja Pt'X' Tentang Undang-Undang Dan Peraturan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81. <https://doi.org/10.31935/delima.v6i2.76>
- Izah, N., Prastiwi, R. S., & Andari, I. D. A. (2019). Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Menggunakan Aplikasi Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Kelurahan MArgadana. *Jurnal Abdimas PHB*, 2(2), 21–28.
- Kemenkes, R. I. (2019). *Laporan Provinsi Sumatera Utara Riskesdas 2018*. Medan: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Komaria, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Anak Prasekolah Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kebidanan Besurek*, 5(2), 71–77.
- Listiadi, B. M. (2019). Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Pembelajaran Sentra Gerak Di Paud Taman Belia Candi Semarang. *Skripsi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 1–69.
- Luana, W. M. (2015). HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN STIMULASI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PAUD AL-BARAAKAH SLEMAN. STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 61–67.
- Ners, P. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., Elisabeth, S., & Situmorang, A. D. (2019). gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan pada balita 2019. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Pada Balita 2019*.
- Nirwan, N. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK PRASEKOLAH. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(2), 168–174.
- Penelitian, A. H., Pkk, T. K., Puspita, K., Orangtua, K., Pkk, T. K., & Puspita, K. (2019). hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun di TK PKK Kuncup Puspita, 36–51.
- Putri, Y. H. (2018). Perbedaan Tumbuh Kembang Balita Stunting Dan Tidak Stunting Di Puskesmas Duren Kabupaten Semarang, 7–29.
- Rumahorbo, R. M. et al. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. *CHMK Health Journal*, 4(2), 158–165.
- Sunaryanto, M. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Media Poster Di Tk Aba Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta. [Http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Pgpaud/Article/View/320](http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Pgpaud/Article/View/320).
- Wahyuni, C. (2018). *PANDUAN LENGKAP TUMBUH KEMBANG ANAK USIA 0 – 5 TAHUN*. kediri: strada press.
- Wati, D. E. (2017). Pengetahuan guru PAUD tentang KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) sebagai alat deteksi tumbuh kembang anak. *Jurnal VARIDIKA*, 28(2), 133–139.